

BAB IV
KETUHANAN SEYYED HOSSEIN NASR
PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIAL

A. Tradisi; Menghidupkan Kembali Prinsip Ilahi

Dalam melihat pandangan ketuhanan Nasr dalam hubungannya dengan filsafat perennial, tidak terlepas dari pandangannya tentang tradisi. Nasr berusaha untuk kembali pada tradisi karena melihat kehidupan manusia modern yang sudah lupa siapakah ia sesungguhnya. Manusia modern menurutnya hidup di pinggir lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri dan tidak dari pusat eksistensinya.¹

Tradisi menurut Nasr merupakan kesejatian-kesejatian atau prinsip-prinsip Ilahi yang diwahyukan atau dinampakkan kepada manusia yang juga meliputi seluruh kosmos melalui wakil yang terpilih, seperti rosul, nabi-nabi, *avatar*, *logos* atau lainnya. Kebenaran tersebut juga mencakup pengetahuan Suprim, sekaligus cara-cara untuk mendapatkannya.²

Tradisi di sini bukan dalam pengertian mitologi yang sudah kuno yang hanya berlaku bagi suatu masa kanak-kanak, melainkan merupakan sebuah pengetahuan yang benar-benar riil. Dalam kaitannya dengan filsafat perennial

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983) 4-5

² Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian (Knowledge and the Secred)*, terj. Suharsono, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1997), 76.

Islam memandang bahwa doktrin tentang tauhid tidak hanya menjadi pesan milik Islam saja, melainkan juga sebagai hati atau inti dari setiap agama. Pewahyuan bagi Islam, berarti penegasan ulang mengenai doktrin tauhid yang sudah ditegaskan sebelumnya oleh agama-agama yang hadir mendahului kerasulan Muhammad. Karena pewahyuan itu turun pada masyarakat yang berbeda-beda, maka bahasa-bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda meskipun isi dan substansinya tetap sama.³

Dalam pengertian yang universal tradisi juga dianggap mencakup prinsip-prinsip yang mengikat manusia dengan Surga. Tradisi adalah prinsip-prinsip yang diwahyukan itu sendiri, yang berfungsi mengikat manusia dengan Yang Asal, sehingga tradisi mengimplikasikan adanya kesejatan yang berkarakter supra individual yang berakar pada hakekat realitas. Tradisi sebagaimana juga agama selalu dari dua unsur utama yaitu kesejatan (*truth*) dan kehadiran (*presence*). Ia memperhatikan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Ia berasal dari sumber yang sekaligus menjadi tempat kembali segala sesuatu. Tradisi selalu terkait dengan unsur-unsur wahyu dan agama, kesucian, gagasan ortodoksi, otoritas, kontinuitas, regularitas transformasi kesejatan, dengan kehidupan eksoterik, esoterik dan spiritual, juga dengan sains dan seni.⁴

³ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 43.

⁴ Seyyed Hosein Nasr, *Tentang Tradisi*, dalam *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Editor Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996), 146-147

Selama dekade yang lalu, banyak orang tertarik menyebut tradisi. Pengertian tradisi lebih dihubungkan dengan hikmah perennial yang ada pada setiap jantung agama, yang tidak lain adalah *Shopia* yang dianggap sebagai puncak kehidupan manusia baik di Timur maupun di Barat. Hikmah abadi ini merupakan komponen utama konsep tradisi, yang tiada lain adalah *shopia perennis* dalam tradisi Barat, dalam agama Hindu disebut *Sanatana Dharma*, dan dalam Islam disebut *al-hikmah al-khalidah*.⁵

The heart of religion inilah yang bersifat Ilahi dari agama-agama, yang selalu disampaikan dan diajarkan oleh kalangan perenialis. Mengerti tentang hal tersebut adalah cara untuk mengerti “pesan ketuhanan” kepada manusia sekaligus cara manusia kembali pada Tuhannya.

Menurut Schoun, metafisika keagamaan atau filsafat perennial ini tidak terpisah sama sekali dari tradisi, dan transmisi (mata rantai) tradisional, termasuk dalam realisasi spiritual. Metafisika inilah yang menjadikan setiap agama bersifat *religio perennis*, agama yang bersifat abadi.⁶

Tradisi mengandung pengertian tentang kesejatian yang merupakan asal Ilahi dan pengejalan, melalui lingkaran utama sejarah manusia, melalui transmisi maupun pembaruan makna oleh wahyu. Ia juga mengimplikasikan suatu kebenaran batin yang terdapat pada pusat bentuk-bentuk kesucian, yang berbeda

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*....., 78.

⁶ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, , 22.

dan unik, yang bagaimanapun kebenaran adalah tunggal.⁷ Dalam sudut pandang tertentu, hanya ada satu tradisi yaitu tradisi primordial yang satu dan hanya satu-satunya. Ia adalah kesejatian tunggal yang menjadi inti dan asal semua kesejatian, yaitu tradisi primordial.

Perspektif tradisional erat kaitannya dengan konsep tentang yang sakral, yaitu bahwa untuk berbicara tentang perspektif tradisional, juga harus membicarakan yang sakral dan mendefinisikan maknanya. Sebenarnya, dalam pengertian tertentu, yang sakral – seperti juga kesejatian (*truth*) dan wujud (*being*) – terlalu prinsipil dan elementer untuk dapat didefinisikan dalam kategori logis universal, baik dengan genus maupun deferensiasi khusus lainnya. Yang sakral terdapat dalam wujud itu sendiri, dan manusia secara alami memiliki kemampuan mengetahui sebagaimana ia dapat membedakan antara yang riil dan tidak riil. Namun manusia modern telah terkondisikan sedemikian rupa sehingga kemampuan yang sebenarnya alami tersebut sudah hampir-hampir hilang⁸

Barangkali jalan paling langsung untuk mendekati makna yang sakral adalah menghubungkannya dengan yang Langgeng (*the immutable*) sekaligus Penggerak yang tidak digerakkan dan Yang Abadi (*eternal*). Yang Langgeng dan Yang Abadi tersebut tidak lain adalah Yang Sakral itu sendiri, sedang manifestasi Realitas ini adalah kepemilikan terhadap kualitas kesakralan.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*....., 80.

⁸ Seyyed Hosein Nasr, *Tentang Tradisi*, 154.

Yang Sakral itu sendiri sumber tradisi, dan apa yang tradisional tidak akan dapat dipisahkan dari yang sakral. Barang siapa yang tidak memiliki kemampuan merasakan yang sakral tidak akan dapat menggunakan sudut pandang tradisional, karena manusia tradisional tidak terpisahkan dari yang sakral.⁹

Hidup dalam dunia tradisional adalah bernafas dalam dunia di mana manusia senantiasa berhubungan dengan realitas yang melampaui dirinya sendiri, sebagai sumber ia memperoleh prinsip-prinsip, kesejatan-kesejatan, bentuk-bentuk, sikap-sikap serta elemen lain yang membentuk dan menentukan hakikat tekstur eksistensi kemanusiaannya. Proses penerimaan ini terjadi melalui transmisi yang menghadirkan realitas tradisi yang bersangkutan ke dalam kehidupan masing-masing anggotanya dari tiap-tiap generasi sesuai dengan kapasitas dan tujuannya, serta menjamin daya tahan realitas ini dari kerusakan yang menjadi sifat segala sesuatu yang terkena proses perjalanan waktu dan proses menjadi.¹⁰

Tradisi adalah kebalikan modernisme dan sekularisme. Asas tradisional inilah yang mengantarkan pada kaum tradisional terhadap suatu kepercayaan bahwa semua agama, yang hidup maupun yang mati, adalah merupakan *different theophanies of the same truth* (manifestasi-manifestasi dan bentuk-bentuk penjelmaan yang beragam dari hakikat esoterik yang tunggal).¹¹ Lebih jelas

⁹ Ibid, 155.

¹⁰ Ibid, 159.

¹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2005), 112.

Guenon menjelaskan bahwa, meskipun bentuk-bentuk tradisi itu mungkin banyak dan beragam, metafisik tetaplah satu, sebagaimana Kebenaran (*the Truth*) tidak lain hanyalah satu.¹²

Semua ini menunjukkan dengan jelas betapa krusialnya tradisi dan pandangan tradisional serta sentralnya Hikmah Abadi, sehingga menurut kaum tradisionalis perlu dihidupkan kembali untuk melakukan tugas suci “menyelamatkan manusia dari krisis dunia modern”. Hikmah abadi pada dasarnya muncul sebagai akibat langsung dari sikap permusuhan dan kebencian akal modern “yang tercerahkan” terhadap segala sesuatu yang sakral. Serta kegagalannya memahami hakikat Kebenaran (*the Truth*) dan Hakikat (*the Reality*), termasuk hakekat pluralitas agama, dengan pemahaman yang tepat, benar, dan integral.¹³

B. Neosufisme; Sebuah Alternatif

Kebanyakan masyarakat modern Barat yang hidup dalam suasana sekularisme, kebanyakan hanya mengorientasikan hidupnya hanya untuk mendapatkan kepuasan duniawi sebanyak-banyaknya, dengan mengorbankan kebutuhannya yang bersifat spiritual. Maka, setelah kesenangan duniawi telah didapat dengan kemewahan materi yang dikumpulkannya, jiwa-jiwa mereka lapar dan haus karena kebutuhan spiritual tercampakkan. Ketika itu pula mereka

¹² Ibid, 113.

¹³ Ibid, 113.

menderita batin dan mencoba untuk lari kepada pemenuhan diri yang lebih bersifat spiritual.¹⁴

Dalam kaitan tersebut, menurut Nasr, pencarian spiritual dan mistikal bersifat perennial. Seperti dikatakan Alister Hardy, “bagaimanapun perkembangan manusia, kebutuhan akan spiritual bersifat alamiah”. Kebutuhan yang bersifat spiritual merupakan kewajaran yang natural dalam kehidupan manusia secara kolektif. Dalam Islam, pengertian perenialisme dapat disamakan dengan *fitrah*, seperti ditegaskan dalam Al-Qur’an sebagai nilai kemanusiaan yang berpangkal pada kejadian asal manusia yang suci (*fitrah*) yang membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. *Fitrah* itu merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang boleh disebut kesadaran tentang Yang Mutlak dan Maha Suci (*transenden*), yakni kesadaran tentang kekuatan Yang Maha Tinggi yang merupakan awal dan tujuan semua yang ada dan yang berada di atas alam ini. Demikian, dalam perenialisme pencarian rohani dan kondisi krisis dunia modern, maka Nasr memandang bahwa tasawuf – dan tradisi mistikal sakral lainnya – merupakan jawaban. Tetapi Nasr, segera mengingatkan sufisme haruslah dipahami sebagai sebuah dimensi dari Islam. Menurutnya, ini perlu ditegaskan karena tidak jarang

¹⁴ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep “Tradisionalisme Islam” Sayyid Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 123.

sufisme ditarik keluar dari konteksnya, dan disejajarkan secara gegabah dengan mistisisme yang berada di luar Islam.¹⁵

Nasr melihat sufisme merupakan aspek tradisi Islam yang paling universal dan merupakan puncak esensi spiritual Islam. Sebagai puncak esensi spiritualitas dan jantung ajaran Islam, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Ia adalah sumber kehidupan yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam. Ia memiliki dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sufisme badi Nasr, adalah mematikan nafsu ke-diri-an secara berangsur-angsur dan menjadi diri yang sebenarnya. Artinya, seorang sufi adalah orang yang membuang jauh-jauh tabiat jeleknya sebagaimana ular melepaskan kulitnya.¹⁶

Sufisme Islam tidak pernah memisahkan antara kehidupan kontemplatif dan kehidupan aktif. Menurut Nasr, kontemplasi dalam pengertian tradisionalnya selalu dipadukan dalam pengertian aksi. Dalam sejarah Islam banyak tokoh-tokoh sufi yang dikenal sebagai cendikiawan, seniman, guru, bahkan sebagai pejabat. Karena itu keliru jika sufisme dianggap telah membawa kehidupan yang statis. Seorang sufi tidak mesti harus meninggalkan gelanggang dunia wujud, baik yang berkaitan dengan manusia maupun makhluk lainnya. Ia secara lahiriah masih berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nasr, sufisme Islam adalah penekanan terhadap penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tanpa melakukan pengasingan diri atau

¹⁵ Ibid, 124

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, "*Seyyed Hossein Nasr: Neo Sufisme Sebagai Alternatif Modernisme*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003). 392.

'uzlah. Neosufisme menekankan aktivisme dan tidak mengalienasi diri dari masyarakat. Di sinilah Nasr meletakkan dasar-dasar sufisme baru (neo-sufisme) atau tasawuf positif. Keterpaduan antara dua aspek lahir dan batin adalah ciri khas sufisme Islam dan berada dalam Islam. Karena itu bagi Nasr, menjalani syari'ah tanpa kehidupan tariqah adalah mustahil, begitu pula sebaliknya.¹⁷

Nasr dengan tasawufnya bukan hanya ingin mempertemukan kembali dengan syari'ah tapi lebih dari itu, adalah untuk melihat fenomena keberagaman agama yang bisa ditelaah dari dua sisi: pertama, berkaitan dengan pandangannya sendiri mengenai tasawuf, bahwa sufisme dalam pengertian universalnya bersifat perennial sekaligus universal; kedua, berkaitan dengan watak neosufisme, yakni penekanan pada pluralisme.¹⁸

Beberapa pandangan positifnya atas keberagaman tersebut adalah:

1. Sumber segala hal dan bentuk adalah Kenyataan Yang Transenden, karena itu memiliki aspek lahir dan batin
2. Tuhan juga demikian yang bersifat Yang Lahir (*az-zahir*) dan Yang Batin (*al-batin*)
3. Alam semesta mempunyai bentuk yang lahir (*surah*) dan hakiki terdalam (*ma'na*).
4. Agama memiliki bentuk lahir dan hakiki terdalam.

¹⁷ Ibid, 394.

¹⁸ Ibid, 396.

Bagi Nasr, agama memiliki kesatuan hakiki dan universal tapi juga memiliki keragaman formal. Di situlah tasawuf bisa berperan dengan menyelidiki masalah kesatuan tersembunyi (yang universal) yang melatarbelakangi berbagai bentuk agama. Agama-agama yang ada menurut Nasr, lebih merupakan manifestasi dari logos universal. Menurut doktrin ini, agama-agama yang ada itu seperti nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang hakikatnya akan kembali kepada Tuhan Yang Esa.

Namun, pandangan itu tidak untuk menghapus kotak-kotak agama atau menyatakan bahwa semua agama itu sama. *Wihdatul Adyan* (kesatuan agama) hanya ada pada tingkatan metafisis dan esoteris, dan keberagaman merupakan suatu keniscayaan. Pada terakhir ini Nasr masih menekannya pentingnya syari'ah dan ibadah-ibadah formal seperti shalat, puasa dan lain-lain. Antara esoteris dan eksoteris, antara tasawuf dan syari'ah, meski bisa dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan.¹⁹

Pendekatan melalui aspek esoteris dan eksoteris ini digunakan oleh filsafat perennial dalam mengenal Tuhan. Karena pemahaman secara utuh tentang Tuhan tidak dapat menafikan salah satu keduanya. Esoterisme tidak hanya dicapai dengan penghayatan spiritual yang lebih tinggi saja, melainkan juga melalui kepatuhan terhadap hukum agama, penghayatan dan pelaksanaan perintah agama.

¹⁹ Ibid, 397.

C. Pluralisme Sebagai Sebuah Keniscayaan

Seluruh interpretasi dan analisis tradisional ini dari awal sampai akhir menegaskan apa yang digagas dan dianjurkan serta dipertahankan oleh kaum perenialis, yakni gagasan “kesatuan transenden agama-agama”. Kesatuan ini terjadi pada level “mutlak” yang adalah “Kebenaran” (*the Truth*) dan sekaligus “Riil” (*the Real*), dan sumber segala wujud dan kebenaran. Hal ini menurut Nasr adalah juga yang dimaksud dari sebuah ungkapan dalam tradisi gnostisisme Islami (sufisme) “*al-tawhidu wahid*” (*the doctrine of unity is unique*), dan juga yang dikenal dalam tradisi hindu sebagai “*sanatana dharma*”. Bahkan lebih dari itu pemahaman ini, menurut Nasr adalah agama yang *hanif* (*primordial religion*) itu sendiri ditekankan oleh Islam secara sempurna.²⁰

Dalam konteks pandangan tradisional, terhadap keberagaman ini, pernyataan tentang superioritas agama tertentu di atas yang lain secara teoritis menjadi tidak relevan. Sebab semua agama adalah orisinal dan berasal dari asal yang sama. Oleh sebab itu Nasr berpendapat bahwa memeluk atau mengimani agama manapun, kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya secara sempurna berarti memeluk dan mengimani semua agama, maka dari itu tiada tindakan yang lebih sia-sia dan lebih berbahaya daripada upaya-upaya menciptakan sinkretisme yang dipilih-pilih dari berbagai agama untuk sekedar mencapai universalisme.²¹

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani, 2005), 119.

²¹ *Ibid*, 120.

Pernyataan di atas merupakan kritik pedas terhadap tren sinkretisme yang menurut Nasr didasarkan pada emosionalisme dari pada rasionalisme, dan sekaligus bukti konkrit bahwa kaum tradisionalisme penganut filsafat perennial, bukanlah penganjur sinkretisme.

Sesungguhnya para penganjur filsafat perennial ingin menghidupkan kembali tradisi sakral dan memelihara kesemuanya secara adil, tanpa menganggap salah satu lebih superior dari pada yang lain dan tanpa berusaha menginkari hal-hal yang memang sepatutnya disakralkan, juga tanpa mencampuraduk sesuatu yang mutlak dengan yang nisbi. Semua agama seperti yang ditegaskan Nasr, adalah “jalan-jalan menuju puncak yang sama”.²²

Meskipun secara rasional kita menerima kenyataan adanya pluralitas agama dan berbagai tawaran jalan keselamatan eskatologis, namun setiap orang beragama selalu dituntut untuk menerima, mengakui dan meyakini bahwa hanya jalan keselamatan miliknya yang paling benar.²³

²² Ibid 121.

²³ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan.....*, 212.